

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam perancangan buku panduan wisata kuliner membutuhkan beberapa tinjauan pustaka berupa artikel – artikel penelitian terdahulu, referensi – referensi berupa buku, karya mengenai buku dan buku panduan kuliner lainnya. Dengan studi terdahulu dapat mengetahui apa yang akan diteliti, yaitu mengenai hubungan desain komunikasi visual dengan buku panduan wisata kuliner, sehingga dapat memberikan informasi kepada para wisatawan luar kota, maupun luar negeri, dari remaja sampai dewasa yang berumur 35 – 44 tahun.

2.1.1 Tinjauan terhadap Studi Terdahulu

Untuk membantu perancangan ini, maka diperlukan tinjauan terhadap beberapa artikel terdahulu. Perancangan ini membutuhkan beberapa tinjauan dari artikel perancangan buku esai foto tentang potensi kuliner di beberapa kota. Artikel pendukung pertama mengenai buku tentang potensi wisata kuliner di Kota Cirebon dari N Halimsaputra, BS Banindro, dan YH Yulianto, yang berjudul *Photobook Tentang Kebudayaan Pesisir dan Kuliner Cirebon*, tahun 2019. Artikel ini berisi tentang kebudayaan pesisir dan kuliner Cirebon dalam bentuk photobook. Perancangan ini bertujuan untuk merancang *photobook* yang baik dan menarik tentang kebudayaan kuliner dan pesisir Cirebon untuk membangun awareness masyarakat awam. Perancangan ini memiliki target audience yaitu mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki minat di bidang fotografi yang berusia 18 – 25 tahun, dan memiliki minat yang tinggi dalam bidang budaya. Selain itu perancangan ini juga dibuat untuk menjadi referensi bagi fotografer pemula yang sedang mendalami ilmu fotografi agar dapat memahami teknik – teknik yang digunakan dalam fotografi dan pembuatan photobook. Dari artikel tersebut didapatkan pembagian konten foto dan teks menggunakan perbandingan rasio 80/20 persen, agar pembaca tidak hanya melihat foto dari makanannya saja, tetapi juga dapat membaca tulisan yang menjadi keterangan foto yang ditampilkan. Manfaat yang didapatkan dari artikel ini untuk

tugas akhir yang sudah dirancang adalah strategi kreatif yang digunakan pada artikel untuk membuat *photobook* yang menarik, yaitu menggunakan pembagian konten foto dan teks menggunakan perbandingan rasio 80/20 persen, yang bertujuan agar dapat menunjukkan informasi yang ingin disampaikan dalam foto makanan yang sudah diambil. Yang membedakan dari artikel ini dan tugas akhir yang sudah direncanakan adalah tempat potensi wisata kulinernya, yaitu kota Malang, target audience nya, yaitu wisatawan baik luar kota atau luar negeri, dan fokus dari pengembangan potensi wisata kulinernya.

Artikel kedua adalah artikel milik NR Kesuma, NS Negara, dan H Aryanto, yang berjudul *Perancangan Buku Food Photography Kuliner Kabupaten Jember*, tahun 2015. Artikel ini berisikan tentang potensi yang dimiliki Kabupaten Jember dalam bidang kulinernya, yang hasil akhirnya akan dijadikan dalam bentuk *photobook*. Tujuan dari perancangan ini adalah merancang buku *food photography* kuliner Kabupaten Jember, untuk membantu para wisatawan yang berkunjung ke Jember untuk berwisata kuliner dengan mudah melalui buku *food photography* yang sudah dibuat. Buku *food photography* ini menyediakan sarana informasi lengkap dan jelas dalam menemukan kuliner yang wisatawan inginkan. Target audience dari perancangan ini adalah wisatawan yang pertama kali datang ke Jember, remaja akhir hingga tingkat pemuda baik pria maupun wanita yang memiliki gaya hidup modern yang mengedepankan sebuah kepraktisan dan memiliki kesenangan terhadap mencicipi berbagai jenis makanan, serta suasana dari tempat makan tersebut. Selain itu juga untuk orang yang memiliki minat pada bidang fotografi. Dalam artikel tersebut, didapatkan bahwa *tone* warna, jenis *font* yang digunakan dan gaya *layout* dapat mempengaruhi menarik atau tidaknya suatu buku *food photography*. *Tone* warna yang akan digunakan dalam perancangan ini menggunakan warna – warna block, tidak menggunakan warna gradasi, sebab warna block lebih terkesan muda dan lebih disukai oleh anak – anak muda. Warna yang digunakan juga akan mengikuti tempat dari masing – masing tempat kuliner yang akan di ulas. Hal tersebut bertujuan agar tidak menghilangkan ciri khas dari tempat kuliner yang diulas. Font yang dipilih dalam perancangan ini adalah font yang memiliki legibility yang jelas, dan tidak memberikan kesan yang berat. Untuk layout yang digunakan menggunakan grid, dimana pengaturan kolom dilakukan

secara teratur, dan dipengaruhi oleh garis vertikal dan horizontal. Untuk layout foto tidak menggunakan grid sehingga foto bisa diletakan dengan bebas. Manfaat yang didapatkan dari artikel ini untuk tugas akhir yang sudah dirancang adalah teknik – teknik untuk mengatur layout, dimana pengaturan layout akan lebih baik jika menggunakan grid. Untuk pemilihan font akan digunakan font yang memiliki legibility yang jelas. Yang membedakan dari artikel ini dan tugas akhir yang sudah direncanakan adalah tempat potensi wisata kulinernya, yaitu kota Malang, dan fokus dari pengembangan potensi wisata kulinernya.

Artikel ketiga, merupakan artikel dari AF Ridwan, yang berjudul *Food Photography dalam Photobook Sebagai Media Promosi Pariwisata Street Food Culinary Kota Bandung*, tahun 2017. Artikel ini berisikan tentang potensi *food photography* dalam *photobook* yang bisa dijadikan sebagai media promosi pariwisata. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan dari kurangnya informasi tentang makanan – makanan *street food* yang berada di Kota Bandung kepada masyarakat, terutama masyarakat Kota Bandung itu sendiri melalui teknik *food photography*. Selain itu juga sebagai media untuk promosi, publikasi, dokumentasi, dan referensi. Target audience dari perancangan ini adalah masyarakat Kota Bandung. Dalam perancangan ini, didapatkan teknik – teknik yang akan digunakan untuk pengambilan foto dan pengolahan foto, mulai dari teknik pencahayaan, arah pencahayaan, komposisi, food stylist, tahap pemotretan, teknik pengolahan gambar, dan alat – alatnya. Dalam perancangan ini menggunakan teknik pencahayaan yang bernama continuous light. Untuk arah pencahayaan nya menggunakan front lighting, side lighting, back lighting, dan top lighting. Untuk komposisinya ada 8 macam, yaitu titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang. Untuk prinsipnya menggunakan kesatuan, keselarasan, penekanan, ritme, proporsi, harmoni, komposisi, keseimbangan, dan aksentuasi. Dalam perancangan ini juga melibatkan *food stylist*, yang bertugas untuk menata makanan agar terlihat menarik di foto. Hasil foto juga akan diolah menggunakan *Adobe Photoshop CC*. Manfaat yang didapatkan dari artikel ini untuk tugas akhir yang sudah dirancang adalah teknik – teknik untuk pengambilan gambar yang dapat diterapkan dalam tugas akhir yang sudah dirancang. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari cara ideal untuk

mengambil sebuah foto, terutama foto makanan, lalu juga mempelajari teknik untuk mengatur sebuah makanan agar tampak menarik di foto, dan menggunakan sentuhan akhir berupa *editing* melalui aplikasi *editing* foto. perbedaan artikel ini dengan tugas akhir yang sudah dirancang adalah lokasi dari perancangan potensi wisata kulinernya, dan target audience yang lebih mengutamakan wisatawan luar kota maupun luar negeri.

Artikel keempat, merupakan artikel milik D Prayogi, yang berjudul *Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Kota Malang Berbasis Sumber Daya Lokal*, tahun 2017. Artikel ini berisikan tentang potensi wisata yang dimiliki oleh Kota Malang, yang berbasis sumber daya lokal. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengangkat citra makanan berbahan dasar pangan lokal Kota Malang, sehingga dapat digemari oleh masyarakat dan mampu bersaing dengan makanan modern. Dalam perancangan ini dikatakan bahwa kuliner – kuliner di Kota Malang belum dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat wisatawan. Maka dari itu diperlukan desain yang baik agar dapat menarik minat wisatawan. Manfaat yang didapatkan dari artikel ini untuk tugas akhir yang sudah dirancang adalah untuk mempelajari cara yang baik untuk membuat *photobook* yang baik untuk dijadikan sebuah media untuk mengiklankan tempat yang akan difoto dan dimasukkan kedalam *photobook*. Yang menjadi pembeda dari perancangan ini dengan tugas akhir yang sudah dirancang adalah perancangan ini membahas tentang makanan yang berbasis sumber daya lokal di Kota Malang, sedangkan tugas akhir yang sudah dirancang lebih mengutamakan di makanan khas Negara China nya. Perancangan ini berbentuk penelitian sedangkan tugas akhir yang sudah dirancang berbentuk buku esai foto.

Artikel kelima merupakan artikel milik V. Agusetyaningrum, M. K Mawardi, dan E Pangestuti, yang berjudul *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Untuk Meningkatkan Citra Kota Malang Sebagai Destinasi Wisata Kuliner*, tahun 2016. Dalam artikel ini disampaikan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berbasis kuliner merupakan suatu sektor usaha yang paling mendominasi di Kota Malang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi strategi pengembangan UKM berbasis kuliner, strategi pengembangan UKM berbasis

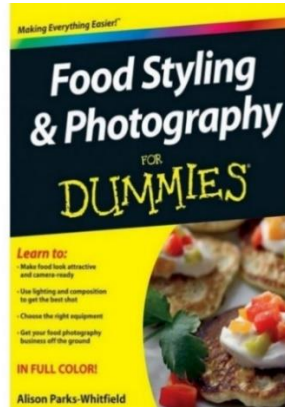
kuliner serta persepsi wisatawan terhadap produk yang dihasilkan UKM berbasis kuliner di Kota Malang. Dalam perancangan ini, dikatakan bahwa faktor penghambat dari strategi pengembangan UKM kuliner di Kota Malang salah satunya adalah faktor pemasarannya. Dengan adanya pemasaran yang salah satunya adalah buku esai foto, dapat membantu meningkatkan pemasaran dari suatu produk yang akan dipasarkan. Manfaat yang didapatkan dari artikel ini untuk tugas akhir yang sudah dirancang adalah mengetahui faktor penghambat dari strategi pengembangan UKM kuliner di Kota Malang salah satunya adalah faktor pemasarannya. Dengan ini dapat dipelajari sedikit tentang strategi pemasaran yang baik, agar photobook dapat dijangkau oleh para wisatawan serta orang – orang yang ingin mengetahui kuliner khas Negara China. Yang menjadi pembeda dari artikel ini dan tugas akhir yang sudah dirancang adalah hasil dari artikel tersebut merupakan penelitian sedangkan tugas akhir yang sudah dirancang merupakan buku esai foto. Fokus dari artikel ini adalah semua usaha kecil menengah (UKM), sedangkan tugas akhir yang sudah dirancang hanya berfokus kepada tempat makan khas Negara China.

Kesimpulannya, tugas akhir yang sudah saya rancang memiliki konsep yang berbeda, dimana beberapa artikel lain ingin menunjukkan potensi dari makanan khas dari daerahnya masing – masing, sedangkan tugas akhir yang sudah saya rancang lebih ingin menunjukkan makanan khas dari negara lain yang berada di Kota Malang. Kesamaan dari artikel lain dengan tugas akhir ini adalah hasil akhir yang berbentuk buku esai foto.

2.1.2 Referensi

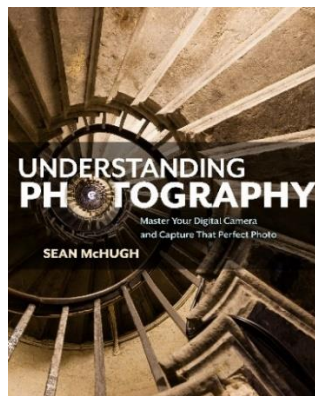
Buku yang pertama adalah buku mengenai tata makanan dan fotografi, dengan judul *Food Styling and Photography for Dummies*, yang dibuat oleh AP Whitfield, dan di *published* oleh J Wiley & Sons, Inc. (2012). Buku ini berisikan tentang cara untuk menata makanan agar terlihat menarik, dan teknik fotografi yang digunakan untuk mendapatkan foto yang baik dari makanan yang difoto. Dalam buku ini membahas tentang kreatif dan aspek teknik untuk fotografi makanan, mulai dari mendapatkan esensi dari makanan dengan penggunaan background, penggunaan peralatannya, tata letak makanannya, dan penggunaan titik fokusnya.

Selain itu aspek – aspek yang harus diperhatikan adalah *lighting*, peralatan kameranya, dan juga harus siap untuk *backup* foto, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Hal – hal dalam buku ini akan sangat membantu jikalau diterapkan ke dalam perancangan.



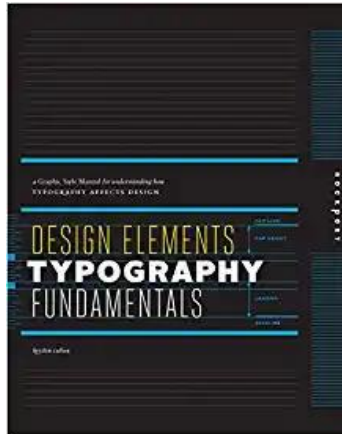
Gambar 2.1 *Food Styling & Photography for Dummies*
Sumber: Tokopedia.com

Yang kedua merupakan buku tentang fotografi yang berjudul *Understanding Photography “Master Your Digital Camera and Capture that Perfect Photo”* karya McHugh (2019). Buku ini berisikan tentang konsep-konsep dasar dari sebuah ilmu fotografi yang wajib diketahui oleh semua orang yang berminat dalam bidang fotografi. Berawal dari bagian-bagian kamera, seperti *body*, lensa, sensor, dan lainnya. Selain itu juga dibahas konsep dasar seperti *exposure*, *camera metering*, dan juga *depth of field*. Didalam buku ini juga diajarkan beberapa tipe lensa kamera, dan penggunaan tiap lensa tersebut. Banyak hal-hal lain yang diajarkan dalam buku ini seperti macam kamera, tripod, filter lensa, penggunaan *lighting*, Teknik pengambilan gambar, dan lain-lain.



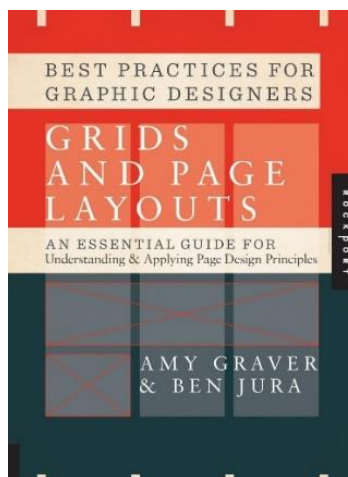
Gambar 2.2 *Understanding Photography*
Sumber: Amazon.com

Yang ketiga adalah buku tentang tipografi yang berjudul *Design Elements Typography Fundamentals*, karya Kristin Cullen (2012). Dalam buku ini terdapat definisi dan fungsi dari tipografi itu sendiri. Selain itu juga terdapat anatomi dari tipografi dan kategori tipografi. Buku ini juga menjelaskan tentang *space* dan *spacing*, *alignment* dan *paragraph*, dan juga *system grid*.



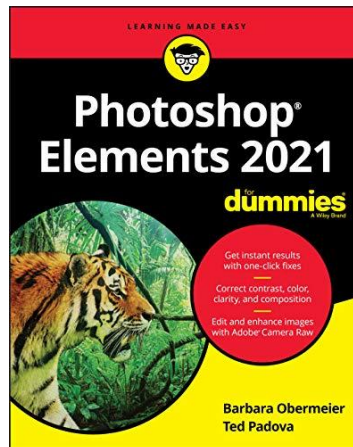
Gambar 2.3 *Design Elements Typography Fundamentals*
Sumber: Amazon.com

Yang keempat adalah buku tentang layout dan grid yang berjudul *Grid and Page Layout*, yang dibuat oleh Amy Graver & Ben Jura (2012). Buku ini berisikan tentang grid dan layouting, mulai dari struktur dasar dari grid, yaitu *single column/manuscript grid*, *multicolumn grid*, *modular grid*, *hierarchical grid*, *baseline grid*, dan *compound grid*. Selain itu juga dijelaskan tentang mengatur konten, dampak ukuran dari kontennya, pewarnaan konten yang juga akan membawa dampak bagi konten yang ditampilkan dan tipografinya.



Gambar 2.4 *Grid and Page Layout*
Sumber: Pinterest

Buku yang kelima merupakan buku tentang Teknik dasar dalam penggunaan aplikasi *Adobe Photoshop* yang berjudul *Photoshop Elements 2021 for Dummies* yang merupakan karya dari Obermeier dan Padova (2021). Buku ini berisikan semua Teknik dasar dalam penggunaan aplikasi Adobe Photoshop, mulai dari penggunaan dasar homescreen photoshop, hingga tools-tools yang digunakan dalam proses editing sebuah foto seperti layer, pengaturan warna dan lainnya.



Gambar 2.5 *Photoshop Elements 2021 for Dummies*
Sumber: Amazon.com

2.2 Tinjauan Sumber Ide Perancangan

Terdapat sumber buku untuk menjadi acuan teknik perancangan buku fotografi yang akan dibuat. Berikut adalah beberapa sumber buku yang akan digunakan sebagai acuan:

a) Die Zauberflote & Photobook Collection

Buku ini berjudul “Die Zauberflote” yang dirancang oleh seorang yang bernama Marc Villabla. Buku ini memiliki desain yang menarik yang terletak pada bagian yang menjadi *first impression* seseorang, yaitu pada bagian *cover* buku. *Cover* buku ini sengaja dibuat polos, tetapi pada bagian tengahnya dibuat lubang yang memiliki bentuk tertentu sesuai tema, dan dibalik lubang tersebut diselipkan foto yang kira-kira memiliki ukuran A5 seperti *postcard*, dan dibalik foto tersebut juga diselipkan teks seperti *signature* pada buku tersebut. Selain itu, hal yang menarik juga terletak pada bagian *font* nya, penggunaan *font* dan pemilihan warna nya terlihat sangat cocok dan memiliki kontras yang sempurna, sehingga buku ini tampak menarik. Untuk penerapan cover dari buku ini dapat diaplikasikan

terhadap hasil buku fotografi yang akan dijadikan tugas akhir, dengan menggunakan desain yang berbeda dan ditambahkan judul dan teks pendukung lainnya agar dapat memperkenalkan buku ini ke calon pembelinya.



Gambar 2.6 Die Zauberflote
Sumber: behance.net/MarkVillabla



Gambar 2.7 Die Zauberflote
Sumber: behance.net/MarkVillabla

b) Di Balik Tirai Batik (2020)

Buku yang berjudul “Di Balik Tirai Batik” merupakan buku foto milik Albert Lowe (2020), yang menceritakan tentang kehidupan pekerjaan batik pekalongan. Pengambilan foto dari buku ini cenderung lebih kearah *cinematic*, agar pembaca juga dapat mendapatkan *feel* nya. Layout yang digunakan di buku ini menggunakan design yang minimalis, dengan penggunaan teks yang sedikit dan foto yang banyak. Hal yang dapat diterapkan untuk tugas akhir dari buku ini adalah penggunaan persenan gambar dan juga foto, dan juga mungkin dari tone warna yang terlihat warm dan berkesan hangat dan tenang.



Gambar 2.8 Layout Buku “Di Balik Tirai Batik”
 Sumber: Dkv.binus.ac.id



Gambar 2.9 Layout Buku “Di Balik Tirai Batik”
 Sumber: Dkv.binus.ac.id

c) Iceland – 35mm

Buku ini berjudul Iceland – 35mm, dibuat oleh Tim Kaun. Yang menarik dari buku ini adalah penggunaan warna yang kontras. Penggunaan warna yang kontras membuat tampilan visualnya menarik. Selain itu dalam buku ini mengkombinasikan penggunaan foto dan *font* yang digunakan bersamaan, terkadang juga tumpang tindih. Hal tersebut dapat menambahkan kesan estetis dalam desain nya. Hal yang dapat diterapkan dari buku ini untuk tugas akhir adalah efek tumpang tindih dari teks ke gambar, ataupun gambar ke teks, ukuran teks juga berpengaruh besar terhadap penyampaian makna atau arti dari yang ingin disampaikan.



Gambar 2.10 Iceland – 35mm
 Sumber: behance.net/Tim Kaun



Gambar 2.11 Iceland – 35mm
Sumber: behance.net/Tim Kaun

2.3 Landasan Teori

Dalam Perancangan buku Food Photography membutuhkan teori sebelum eksekusi, oleh karena itu berikut beberapa teori yang digunakan:

2.3.1 Fotografi

a) Pengertian Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Fotografi merupakan seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan.

Kata fotografi berasal dari 2 kata dari bahasa Yunani, yaitu *phos* dan *graphe*. *Phos* yang memiliki arti cahaya, dan *graphe* yang memiliki arti melukis atau menggambar. Dari kata-kata tersebut, kata fotografi dapat diartikan sebagai “melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya”. (Oxon: Routledge, 2010).

Fotografi adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. (Sudarma, 2014: 2)

Fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai Teknik dan seni. (Sudjojo, 2010).

b) Sejarah Fotografi

1) Era 1000 M

Permulaan kamera berawal dari seorang pelajar berkebangsaan Arab yang bernama Al Hazen. Beliau menulis bahwa citra dapat dibentuk dari

cahaya yang melewati sebuah lubang kecil. Hal ini ditemukan beliau pada tahun 1000 M. (Mulyanta, 2007: 22)



Gambar 2.12 Teknologi Kamera di Era 1000 M
Sumber: vavel.media

2) Era 1400 M

400 tahun kemudian, Leonardo da Vinci juga menulis hal yang sama dengan Al Hazen, tetapi Battista Della Porta juga menulis hal yang sama juga dengan Leonardo da Vinci, sehingga Battista pun yang dianggap sebagai penemu dari cara kerja kamera melalui bukunya, *Camera Obscura*. (Mulyanta, 2007: 23).



Gambar 2.13 *Camera Obscura*
Sumber: Britannica.com

3) Awal Abad 17

Seorang ilmuwan dari Italia, Angelo Sala menemukan jika serbuk perak nitrat dipaparkan ke cahaya, maka warnanya akan berubah menjadi hitam. Dengan komponen kimia tersebut, beliau dapat merekam gambar-gambar yang tidak bertahan lama. Permasalahan yang dihadapi oleh beliau adalah menyelesaikan proses kimia setelah gambar-gambar tersebut terekam agar permanen. (Mulyanta, 2007: 23)

4) Era Tahun 1727

Johan Heinrich Schuie, seorang professor farmasi dari salah satu Universitas di Jerman juga menemukan hal yang serupa pada percobaan yang tidak berhubungan dengan fotografi. Beliau memastikan jika komponen perak nitrat dapat menjadi hitam karena cahaya, bukan karena panas. (Mulyanta, 2007: 24)

5) Era Tahun 1800

Thomas Wedgwood, seorang berkebangsaan Inggris mencoba bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra yang telah melalui lensa pada kamera obscura. Tetapi hasilnya sangat mengecewakan. Maka dari itu, ia berkonsentrasi sebagaimana Schuize membuat gambar-gambar negative pada kulit atau kertas putih yang telah disaputi komponen perak, dan juga menggunakan cahaya matahari untuk penyinaran. (Mulyanta, 2007: 24)

Setelah melalui berbagai proses penyempurnaan dari berbagai negara, pada tahun 1824, Joseph Nieepgore Niepee, seorang lithograph berhasil membuat gambar permanen pertama didunia, yang pada akhirnya disebut foto. Uniknya, pembuatan foto tersebut tidak menggunakan kamera, melainkan menggunakan proses yang disebut *heliogravure*. Proses kerjanya mirip dengan *lithograph*, dengan menggunakan bahan sejenis aspal, yang disebut *Bitumen of Judea* sebagai bahan kimia dasarnya. (Mulyanta, 2007: 25)

Pada tahun 1827, Niepee bertemu dengan Louis Daguerre, seorang pria Perancis yang memiliki beragam keterampilan yang dikenal sebagai pelukis. Mereka memiliki rencana Kerjasama untuk menghasilkan sebuah foto menggunakan kamera. (Mulyanta, 2007: 25)

Pada tahun 1829, Niepee resmi bekerja sama dengan Daguerre, tetapi Niepee meninggal dunia pada tahun 1833. Kemudian pada tahun 1839, Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya dengan bantuan seorang ilmuwan untuk memaparkan secara ilmiah. Hasil dari pekerjaannya yang berupa foto-foto yang permanen disebut *Daguerretype*. Foto-foto tersebut tidak dapat diperbanyak, diprint, atau

repro. Pada saat itu, Daguerre memiliki foto studio komersil, dan *Daguerretype* tertua masih ada sampai saat ini. (Mulyanta, 2007: 25-26)

2.3.2 Jenis Fotografi

Menurut Widyananda (2020), terdapat beberapa jenis fotografi yang sering digunakan oleh seorang fotografer. Terdapat 7 macam jenis fotografi yang sering digunakan oleh seorang fotografer, tetapi untuk perancangan ini hanya difokuskan untuk menggunakan teknik food photography.

1) Food Photography

Food Photography adalah sebuah cabang seni fotografi yang memiliki tujuan untuk mengabadikan segala macam bentuk makanan, yang disusun sedemikian rupa, sehingga makanan yang akan difoto dapat terlihat menarik tanpa bercerita dan hanya gambar yang berbicara. Pengertian sederhana dari *food photography* adalah Teknik memotret makanan menjadi lebih menggoda. Food photography yang bagus harus bisa menonjolkan ciri-ciri terbaik dari makanan tersebut dan kelezatannya yang melekat. Penggunaan warna dan tekstur dari piring juga harus diperhatikan, agar elemen-elemen tersebut tidak keredam atau tersembunyikan (JSP. 2019).



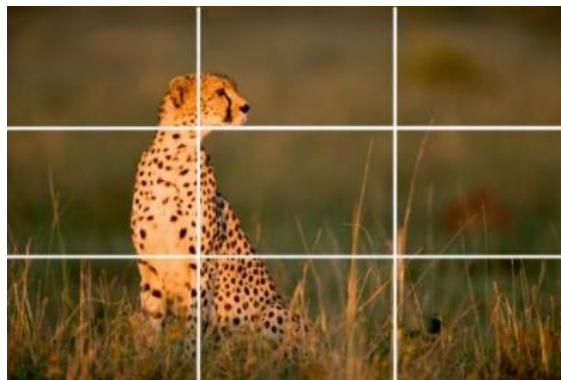
Gambar 2.14 *Food Photography*
Sumber: Unsplash.com

2.3.3 Komposisi Fotografi

Menurut Charpentier (1993), komposisi merupakan cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang. Komposisi merupakan salah satu unsur yang menjadi tolak ukur dari tingginya nilai estetik dalam suatu foto. Berikut adalah beberapa contoh dari komposisi fotografi:

1) *Rule of Third*

Dalam komposisi ini, sebuah foto dibagi menjadi 3 bagian, baik *vertical* maupun *horizontal*, dan menempatkan *focal point* yang sejajar dengan garis baik *vertical* dan *horizontal*. Yang jadi titik utama dalam komposisi ini adalah tidak menempatkan *focal point* pada ujung *frame*, dan juga tidak tanggung untuk menempatkan *focal point* dalam sebuah foto. Kelemahan dalam komposisi ini adalah dapat membuat sebuah foto menjadi kaku. (Caroll, 2014: 22).



Gambar 2.15 *Rule of Third*
Sumber: Foto.co.id

2) *Leading Lines*

Yang menjadi titik utama dalam komposisi ini adalah garis. Garis ini adalah garis yang menuntun mata kita menuju focal point. Kelebihan komposisi ini adalah orang dapat lebih mengeksplor foto tersebut agar orang dapat menangkap informasi yang ingin disampaikan dari foto. (Carrol, 2014: 10).



Gambar 2.16 *Leading lines*
Sumber: Unsplash.com

3) *Framing*

Foto yang dihasilkan dari komposisi ini adalah foto yang memiliki *focal point* yang diposisikan di dalam sebuah frame atau kotak, yang akan membuat *focal point* tersebut lebih menonjol. (Caroll, 2014: 14)



Gambar 2.17 *Framing*
Sumber: Unsplash.com

2.3.4 Elemen Fotografi

1) Garis (*Line*)

Elemen garis dapat menimbulkan kesan *depth* dan dapat memperlihatkan gerakan pada gambar. Komposisi garis dapat terbentuk dari pemakaian elemen garis secara dinamis. Lurus tidaknya dari garis tidak dipermasalahkan, yang penting garis-garis tersebut dapat menjadi bentuk yang dinamis.



Gambar 2.18 *Lines*
Sumber: Unsplash.com

2) Bentuk (*Shape*)

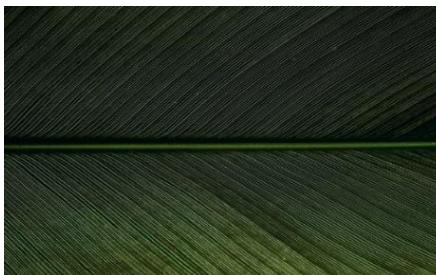
Elemen bentuk mengutamakan pada bentuk objek yang akan difoto. Untuk membuat *shape* nya menonjol, diperlukan *environment* yang sepi dan bersih, agar bentuk yang ingin ditunjukkan dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 2.19 *Shape*
Sumber: Unsplash.com

3) Tekstur (*Texture*)

Elemen tekstur adalah suatu elemen yang menunjukkan suatu kondisi permukaan dalam suatu foto. Contoh teksturnya adalah kasar, halus, beraturan, tidak beraturan, dan sebagainya. Sebuah tekstur akan terlihat dari gelap terang (bayangan) dan kontras yang muncul dari pecahayaan pada saat sesi pemotretan.



Gambar 2.20 *Texture*
Sumber: Unsplash.com

4) Warna (*Color*)

Elemen warna dapat memberikan kesan yang elegan pada sebuah foto. Elemen warna juga dapat memberikan kesan yang anggun. Elemen warna juga dapat memberikan kesan yang dinamis pada sebuah foto.



Gambar 2.21 *Color*
Sumber: Unsplash.com

5) Pola (*Pattern*)

Elemen pattern mengacu pada pengulangan dari bentuk, garis dan warna, sehingga dapat menjadi unsur yang menarik perhatian orang. Pengulangan dari objek gambar dapat memunculkan kesan harmoni pada gambar. Penggunaan pattern yang terlalu banyak keseragaman juga dapat membuat gambar terlihat membosankan. Maka dari itu, diperlukan variasi dalam pattern, agar dapat terlihat dengan menarik.



Gambar 2.22 *Pola*
Sumber: Unsplash.com

6) Gelap dan Terang

Elemen gelap terang diterapkan sebagai penekanan visualitas sebuah objek. Elemen ini dapat digunakan ketika adanya kontras dari gelap dan terang, sehingga efek dari gelap dan terang dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 2.23 Gelap Terang
Sumber: Unsplash.com

2.3.5 Layout

Layout adalah tata letak dari sebuah desain. Layout merupakan salah satu factor pendukung dari penilaian dalam suatu karya. Jika penataan layout baik, maka karya tersebut akan lebih mudah dipahami oleh orang-orang. Jika penerapan layout tidak rapi atau berantakan, maka karya tersebut lebih sulit untuk dipahami.

2.3.6 Tipografi

Kata tipografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu typos dan graphein. Typos yaitu cetakan, impresi atau bentuk, dan graphein yaitu menulis atau mengukir. Tipografi adalah suatu proses kesenian dan Teknik memilih dan menata huruf dengan mengatur jarak antar huruf pada ruang yang tersedia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu kesan tertentu, agar orang yang membaca menjadi nyaman. Tipografi merupakan seni dan Teknik dalam mengatur bentuk font, ukuran font, Panjang garis font, spacing dari suatu karakter untuk ditampilkan dalam suatu media. (Kurniawan, 2020).

Menurut Danton Sihombing (Anggota DGI. 2001:58) Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi adalah sifat verbal dan properti visual dan efektif.

Menurut Roy Brewer (1971), tipografi dapat memiliki arti yang luas, yang dapat meliputi penataan dan pola halaman, atau cetakan atau dalam arti sempit hanya mencakup pemilihan, pengaturan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan pengaturan jalur pengaturan huruf. Tipografi tidak mencakup ke ilustrasi dan elemen lainnya, bukan surat di halaman cetak. (Sudiana, 2001:2).

Menurut Dendi Sudiana (2001:1), gambar adalah elemen grafis yang paling mudah dibaca. Tetapi melalui kata-kata yang terdiri dari huruf oleh huruflah memandu pemahaman pembaca pesan atau ide. (Sudiana, 2001:1)

Menurut Stanley Marrison, “tipografi tidak dapat didefinisikan sebagai keterampilan mengatur bahan cetak secara baik dengan tujuan tertentu; seperti mengatur tulisan, membagi-bagi ruang / spasi, dan menata / menjaga huruf untuk membantu secara maksimal agar pembaca dapat memahami teks. Tipografi merupakan cara hemat untuk benar-benar membuat bermanfaat dan hanya secara kebetulan mencapai hasil estetis, oleh karena menikmati pola-pola, jarang sekali menjadi tujuan utama.”

Menurut Manuale Typographicum, tipografi adalah seni memilih dan menata huruf, dengan pengaturan penyebaran tertentu pada ruang yang tersedia, yang bertujuan untuk menciptakan kesan unik, sehingga pembaca akan merasa nyaman ketika membaca.

a) Sejarah Tipografi

Awal mula dari tipografi berawal dari penggunaan pictograph. Bentuk bahasa ini digunakan oleh bangsa *Viking Norwegia* dan *Indian Sioux*. Pada abad 1300 SM, berkembanglah jenis huruf *Hieratia*, yang lebih dikenal dengan kata *Hieroglif*, yang terdapat di Mesir. Bentuk dari tipografi ini merupakan akar dari bentuk Demotia, yang sudah mulai ditulis menggunakan pena khusus. Bentuk dari tipografi tersebut akhirnya berkembang sampai di Kreta, yang pada akhirnya menyebar ke Yunani dan menyebar ke seluruh Eropa. (Kurniawan, 2020).

Pada abad 8 SM, terjadi puncak perkembangan tipografi di Roma, pada saat orang Romawi mulai membentuk kekuasaannya. Karena bangsa Romawi tidak memiliki tulisannya sendiri, mereka pun mempelajari system tulisan

Etruska, yang berasal dari Italia. Mereka pun juga menyempurnakan *Etruska*, sehingga dapat terbentuk huruf-huruf Romawi. (Kurniawan, 2020).

2.3.7 Buku Fotografi

a) Pengertian Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

Menurut Kurniasih, buku merupakan buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menarik, dan juga di lengkapi dengan gambar serta daftar Pustaka.

Menurut H.G. Andriese, buku adalah informasi yang tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan.

Menurut Unesco (1964), dalam H.G Andriese, buku adalah sebuah publikasi yang tercetak, dan bukan berkala, yang sedikitnya mempunyai 48 halaman.

b) Buku Fotografi

Buku Fotografi, atau yang biasa disebut *photobook*, merupakan sebuah buku yang berisi berbagai macam rangkaian foto yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Banyak sekali macam tema-tema yang dapat diangkat kedalam *photobook*, seperti contohnya makanan, wedding, wisuda, ulang tahun, dan berbagai macam tema lainnya (Hartoyo, 2014).

Buku Fotografi merupakan kumpulan karya fotografi yang dicetak pada kertas atau media lainnya dan dijilid pada salah satu bagiannya menjadi satu kesatuan (Nugroho, 2019)

2.3.8 Chinese Food

Chinese food, atau masakan khas China, merupakan masakan yang berasal dari negara China, yang dapat ditemukan di mana saja, dari kota besar, hingga kota-kota kecil di berbagai penjuru.

2.4 Tahapan Perancangan Buku Fotografi

Dalam merancang sebuah buku fotografi tentu tidak hanya sekedar mengambil gambar tanpa tujuan, dan langsung diaplikasikan kedalam sebuah buku fotografi. Menurut T, Herry (2016), hal yang pertama kali dilakukan dalam pembuatan buku fotografi adalah menentukan konsep yang akan diambil sesuai dengan tema yang ingin diterapkan dalam buku foto tersebut. Setelah menentukan konsep, mulai menyusun jadwal pembuatan yang terdiri dari penulisan, pemotretan, mengumpulkan data, dan kegiatan lainnya.

Setelah ditentukan jadwal kegiatannya, dapat dimulai untuk pengambilan foto yang ingin ditampilkan dalam buku fotonya. Setelah foto-foto sudah terkumpul, maka dapat dimulai untuk proses editing di setiap fotonya, sehingga foto-foto tersebut dapat terlihat menarik di mata pembacanya. Setelah semua foto selesai di edit, maka dapat melanjutkan prosesnya ke proses layouting untuk buku fotonya. Setelah proses layouting selesai, maka dapat beralih ke proses produksi pada buku foto tersebut.